

BAB III

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KEIMANAN PADA ANAK TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan perpaduan dari dua istilah, yaitu: pendidikan dan keimanan. Pendidikan dalam *konteks* Islam pada umumnya mengacu pada term *at-tarbiyah*, *al-ta`dib*, dan *al-ta`lim*. Dari ketiga *terminologi* tersebut yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *at-tarbiyah*. Sedangkan *al-ta`dib* dan *al-ta`lim* jarang sekali digunakan sejak awal pertumbuhan Islam.¹ Walaupun ada sebagian tokoh pendidikan Islam yang menentang argumen tersebut, diantaranya ialah Naquib Al-Attar beliau berpandangan bahwa kata *at-tarbiyah* memiliki makna yang sangat luas bukan hanya bermakna pendidikan bagi manusia saja, akan tetapi kata tersebut juga bisa digunakan dalam proses mendidik binatang. Sedangkan *at-ta`dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia.²

Ditinjau dari segi bahasa, kata *at-tarbiyah* (pendidikan), bisa dikembalikan kepada tiga unsur bahasa:

- a. *Raba-yarbu*, yang berarti bertambah dan berkembang.
- b. *Rabiya-yarba*, menurut wazan *khafiya-yakhfa*, yang berarti tumbuh (*nasya`a*) dan berkembang (*ta`ra`a*).
- c. *Rabba-yarubbu*, menurut wazan *madda-yamuddu*, yang bermakna perbaikan, siasat dan penjagaan.³

¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.

³ Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-Prinsip dan metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Divenegoro, 1992), h. 32.

Jadi *at-tarbiyah* (pendidikan), menurut konsepsi Islam bisa mengacu kepada definisi yang telah kita bahas tadi, yang mencakup, penambahan perkembangan, pertumbuhan, pengetahuan, dan pembaharuan.

Sebelum melakukan kajian lebih jauh mengenai pendidikan keimanan anak, terlebih dahulu perlu kita ketahui apa arti pendidikan itu sendiri. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang arti pendidikan, di antaranya:

- a. Dari definisi *modern* dan populer adalah apa yang dikatakan oleh John Dewey: “Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia.⁴
- b. Menurut tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara “ Pendidikan itu adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak serta dapat memajukan kesempurnaan hidup.⁵
- c. Dalam *Dictinory of Edocation* disebutkan “Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan membentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses sosial di mana ia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya

⁴ Ujang Tatang Wahyudin, *Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003) h. 32.

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Cet 1, h. 5.

yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.⁶

- d. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Hatta Ya`lamus Syabab*, yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Sais “Yang dimaksud dengan pendidikan adalah upaya untuk membina individu-individu muslim agar menjadi sosok yang kritis dan mapan dalam segi ilmiah, wawasan serta pemikiran, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki pengetahuan yang *universal* serta memiliki gambaran yang benar terhadap Islam dari berbagai Aspek.”⁷

Dari konsep di atas, baik pengertian pendidikan secara umum maupun pengertian pendidikan menurut konsepsi pemikir Islam, memiliki maksud yang hampir sama yaitu, ingin membentuk manusia yang berbudi luhur, berpengalaman luas, supaya mereka hidup di masa yang akan datang tidak menjadi orang yang lemah baik fisik maupun mental, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai martabat dan harkat kemanusiaan.

Sedangkan keimanan berasal dari kata dasar iman artinya, percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-malaikat Nya, kepada Kitab-kitab Nya, kepada Rasul-rasul Nya, kepada hari akhir (akhirat) dan percaya kepada *qadha* dan *qadar* dari Allah.⁸

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

⁶ Fuad Ihsan, *Ibid*, h. 4.

⁷ Jamaluddin Sais, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 6.

⁸ Bakir Yusup Barmawi, *Konsep Iman Dan Kufur Dalam Teologi Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 2.

حدثني أبي عمر بن الخطاب, فأخبرني عن الإيمان قال: أن تؤمن بالله, وملائكته, وكتبه, ورسوله, واليوم الآخر, وتؤمن بالقدر خيره وشره. (رواه المسلم)⁹.

H.A.R. Gibb dan JH Kremmers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah dan percaya kepada utusan Nya, serta percaya kepada apa yang dibawa oleh utusan Nya. Sedangkan hal yang paling pokok dalam iman ialah percaya kepada Allah Yang Maha Esa, dan percaya kepada para utusan Nya yang membawa ajaran-ajaran dan berita dari Allah. Ini tercermin dalam *lafaz syahadat* yang pertama kali harus diucapkan atau dinyatakan oleh seseorang yang ingin memeluk agama Islam.¹⁰

Sedangkan definisi pendidikan keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yaitu:

المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعلقه بأصول الإيمان, وتعويده منذ تفهمه أركان الإسلام, وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء.¹¹

Dari pengertian pendidikan keimanan itu sendiri, terlihat bahwa ada tiga persoalan yang harus ditekankan dalam proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai keimanan pada jiwa anak yaitu, memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar iman (بأصول الإيمان), tentang rukun Islam (أركان الإسلام), dan yang terakhir mengenai dasar-dasar syariat

⁹ Abu Husain Muslim bin Hajjaz Al-Qasiri Al-Naisaburi, *Op.cit*, h. 27.

¹⁰ Bakir Yusup Barmawi, *Op.cit*, h. 2.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jeddah: Darussalam Lilthobaati Wannasyar Wa al-Tauzi, 1990), h. 157.

Islam (مبادئ الشريعة). Adapun yang dimaksud Abdullah Nashih Ulwan dari ketiga komponen tersebut ialah:

1. أصول الإيمان, كل ما ثبت عن طريق الخبر الصديق من الحقائق الإيمانية والأمر الغيبية, كالإيمان بالله, والإيمان بالملائكة, والإيمان بالكتب السماوية, والإيمان بالرسل جميعا ... والإيمان بسؤال ملكين, وعذاب القبر, والبعث, والحساب, والجنة, والنار, وسائر المغيبات.
2. أركان الإسلام, كل العبادات البدنية والمالية, وهي الصلاة, والصوم, والزكاة, والحج من استطاع اليه سبيلا.
3. مبادئ الشريعة, ما يتصل بالمنهج الرباني, وتعاليم الإسلام من عقيدة, وأخلاق, وعبادة, وشرع, وأنظمة, وأحكام.¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan memandang mengenai masalah pendidikan keimanan sebagai sesuatu yang *universal*. Bukan sekedar percaya pada pada rukun iman dan rukun Islam saja, akan tetapi mencakup mengenai masalah keagamaan lainnya seperti menanamkan nilai akhlak, ibadah, perundang-undangan dan hukum Islam lainnya. Dengan harapan agar kelak anak didik hanya mengenal Islam sebagai agamanya dan menjadikan Al-Qur`an da Al-Hadist sebagai pegangannya di dalam kehidupan.

¹² *Ibid*, h. 157.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keimanan

1. Dasar Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, tentunya bertolak dari keuniversalan ajaran Islam itu sendiri. Dengan memahami keuniversalan tersebut, akan mudah bagi kita untuk mengetahui dasar pendidikan keimanan yang tentunya selaras dengan dasar dan tujuan pendidikan agama Islam. Agar pemahaman itu menyeluruh, dalam uraian ini menengahkan dasar pendidikan agama Islam yang juga merupakan dasar dari pendidikan keimanan yaitu dengan berpedoman kepada hadits Rasulullah Saw, yang berbunyi:¹³

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم : تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما , كتاب الله وسنتي ... (رواه الحاكم في المستدرک)¹⁴

Hadist di atas sangat jelas dan tegas, menerangkan bahwa dasar pijakan utama dalam *aktivitas* manusia muslim termasuk dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah Al-Qur`an dan Al-Hadist. Yang menjadi pedoman dalam setiap pengambilan kebijakan.

Disamping itu, *The Qur`an is the Muslims` Holy Book*. Al-Qur`an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan Al-Qur`an diturunkan untuk kebaikan alam semesta. Ia menjadi *way of life* umat manusia, khususnya umat Islam. Al-Qur`an dan umat Islam

¹³ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), h. 24.

¹⁴ Jalaluddin Abdurahman As-Sayuthi, *Jami`u Al-Ahadist* (4), (Bairut: Lithabaati wan Nasyr wa Al-Tauzi, 1994), h. 80.

bagaimana Dwi Tunggal, dalam perspektif kebutuhan. Kapan pun waktunya dan dimana pun umat Islam berada, selalu menghajatkan Al-Qur`an sebagai petunjuk.¹⁵

Sedangkan *Al-Sunnah* adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur`an. *Al-Sunnah* ialah perkataan, perbuatan, atau pun pengakuan Rasulullah Saw. Yang dimaksud dengan pengakuan di sini ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah Saw, dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan tersebut berlangsung.¹⁶

Menurut al-Nahlawi, Al-Sunnah dalam proses pendidikan Islam memiliki dua fungsi, pertama menjelaskan sistem pendidikan Islam yang ada dalam Al-Qur`an, dan menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak ada di dalamnya, kedua menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw, bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹⁷

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih juga selalu menggunakan Al-Qur`an dan Al-Sunnah sebagai dasar dari setiap pemikirannya walaupun secara spesifik beliau tidak mengutarakannya.

2. Tujuan Pendidikan Keimanan

Berbicara tentang tujuan pendidikan keimanan, pastilah akan membawa kita kepada tujuan hidup seorang muslim. Sebab pada dasarnya pendidikan keimanan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 75.

¹⁶ *Ibid*, h. 80.

¹⁷ Hery Noer Aly, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 35.

bertujuan untuk memelihara keseimbangan hidup manusia, yaitu adanya keseimbangan hubungan manusia dengan sang pencipta dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dari pengajaran agama Islam. Oleh karena itu di dalam merumuskan tujuan pendidikan keimanan harus selaras dengan konsep ajaran Islam.

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, tujuan utama dari pendidikan keimanan adalah untuk membina setiap individu agar senantiasa meningkatkan iman kepada Allah, mentaati-Nya serta berkepribadian yang mulia dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw.¹⁸ Sedangkan menurut Muhammad Al-Abrasi dalam kajiannya tentang pendidikan menyimpulkan lima tujuan pendidikan keimanan, yaitu:

- a) Untuk membentuk akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan keimanan yang sebenarnya.
- b) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Pendidikan menurut Islam tidak hanya menitik beratkan pada keagamaan atau keduniaan saja, tetapi pada keduanya.
- c) Persiapan untuk mencari rizeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan profesional.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan generasi muslim dari segi profesi dan tehnik supaya dapat menguasai profesi tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, sehingga terpelihara segi keruhanian dan keagamaannya.¹⁹

Demikianlah diantara tujuan-tujuan dari pendidikan keimanan menurut pendapat beberapa tokoh pendidikan Islam, yang pada intinya sama-sama bertujuan untuk

¹⁸ Yunus Namsa, *Op.cit*, h. 29.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 27.

membina keseimbangan dan kebahagiaan hidup seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat kelak.

C. Materi Pendidikan Keimanan

Abdullah Nashih Ulwan memandang masalah pendidikan dalam *konteks* keseluruhan kehidupan manusia, dan ia menjadikan pendidikan itu sebagai sesuatu yang berkesenambungan dari lahir hingga anak tersebut mencapai usia *taklif* yaitu wajib melaksanakan perintah Allah.

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, sekurang-kurangnya terdapat tujuh materi pendidikan keimanan yang harus diberikan oleh pendidik (orang tua/guru) dalam rangka melahirkan generasi muda yang memiliki pondasi keimanan yang kuat, sehat jasmani maupun rohani serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Tujuan itu akan tercapai apabila seluruh materi pendidikan keimanan tersebut dapat difungsikan secara optimal dalam proses mendidik anak.

Adapun materi-materi pendidikan keimanan yang harus diperhatikan oleh pendidik sebagaimana yang dikatakan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yaitu:

وأهم هذه المسؤوليات, في نظر كثير من المربين, مرتبة على وجه التالي:

1. مسؤولية التربية الإيمانية

2. مسؤولية التربية الخلقية

3. مسؤولية التربية الجسمية

4. مسؤولية التربية العقلية

5. مسؤولية التربية النفسية

6. مسؤولية التربية الإجتماعية

7. مسؤولية التربية الجنسية²⁰

Menurut pengarang kitab, perihal di atas merupakan materi pendidikan keimanan yang harus diberikan oleh pendidik baik guru maupun orang tua anak itu sendiri. Yang mencakup materi pendidikan iman, akhlak, fisik/jasmani, intelektual, psikis, sosial dan seksual.

Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing dari beberapa materi pendidikan keimanan yang harus diberikan kepada anak berdasarkan keterangan dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yaitu:

1) Pendidikan Iman (تربية الايمانية)

Menurut pengarang kitab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar anak memiliki iman yang kuat, yaitu:

1. أمره بالفتح على الولد بكلمة لا إله إلا الله.

لما روى الحاكم عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: افتح على صبيانكم

أول كلمة بلا إله إلا الله.²¹

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 156.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 158.

Setelah anak lahir ke dunia disunatkan mengazankan ditelinga kanannya dan mengqamatkan ditelinga kirinya, ini merupakan awal dari proses pendidikan iman. Dari sejak lahir hendaknya orang tua memperkenalkan kehidupan yang bernafaskan Islam sehingga nantinya diharapkan anak tidak akan asing lagi dengan tradisi dan budaya Islam yang dijumpainya, baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat.²²

2. تعرفه أول ما يعقل أحكام الحلال و الحرام.

لما أخرج ابن جرير, و ابن المنذر من حديث ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: اعملوا بطاعة الله وتقوا معاصي الله, ومروا أولادكم بامتنال الأوامر, واجتناب النهي, فذلك وقاية لهم ولكم من النار.²³

Menurut pengarang kitab, hal kedua yang mesti diperhatikan oleh pendidik adalah mengenalkan anak semenjak ia mulai mampu menganalisa sesuatu dengan apa-apa yang tidak haram dan perbuatan-perbuatan apa saja yang haram. Sebagaimana sebuah hadist yang dikutip pengarang dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas, yang pada intinya memberikan motivasi kepada pendidik untuk mencegah anak didik mereka melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, dan mengerjakan perintah-perintah Allah.

3. أمره بالعبادات و هو في سن السابعة.

لما روي الحاكم و أبو داود رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين, و اضربهم عليها وهم أبناء عشر, وفرقوا بينهم في المضاجع.²⁴

²² Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 131.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 158-159.

Pesoalan ketiga yang mesti mendapatkan perhatian dari pendidik ialah memperkenalkan suasana semangat dan gemar untuk melaksanakna ibadah seperti shalat baik yang sunat lebih-lebih yang wajib. Hal ini semestinya diajarkan kepada anak sedini mungkin, dari anak tersebut berusia tujuh tahun agar hal ini nantinya menjadikan kebiasaan dalam keseharian anak.

Hal ini sebagaimana sebuah hadist yang dikutip pengarang dari Abu Daud dari Ibnu Amru bin Ash r.a, yang pada intinya Rasulullah Saw, menyeru kepada sekalian pendidik (orang tua/guru) untuk mengajari anak shalat dengan perintah dan tentunya menghukum mereka apabila enggan melaksanakannya.

4. تأدبه على حب رسول الله صلى الله عليه وسلم, وحب ال بيته, و تلاوة القرآن الكريم.

لما روي الطبراني عن علي كرم الله وجهه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أدب أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم وحب ال بيته, وبتلاوة القرآن, فإن حمله القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه و أصفياؤه.²⁵

Persoalan terakhir yang menjadi tanggung jawab pendidik yaitu memberikan arahan kepada anak mengenai kepribadian Rasulullah, agar semenjak dini di dalam lubuk hatinya tertanam, tumbuh dan berkembang rasa cintanya terhadap Rasulullah Saw. Cinta terhadap *ahli baitnya* yaitu orang-orang yang mengikuti jejak langkah beliau, serta mengajarkan kepada anak untuk senantiasa gemar membaca dan

²⁴ *Ibid*, h. 159.

²⁵ *Ibid*, h. 159-160.

mentadabburi Al-Qur`an. Hal ini sebagaimana Hadist yang dikutip oleh pengarang dari Thabrani dan Ali r.a.

2) Pendidikan Akhlak / Moral (تربية الخلقية)

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, *al-khulqu* atau *al-khuluq*, yang berarti perangai atau tabiat seseorang. Akhlak di dalam ajaran Islam memiliki posisi yang sangat penting, sehingga tugas terbesar yang diperintahkan Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.²⁶

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dijelaskan mengenai pengertian pendidikan akhlak, yaitu:

نقصود بالتربية الخلقية مجموعة المبادئ الخلقية, والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقنها الطفل ويكسبها ويتعاد عليها منذ تمييزه وتعقله إلى أن يصبح مكلفا إلى أن يندرج شابا إلى أن يخوض خضم الحياة.²⁷

Dari definisi pendidikan akhlak ini, tergambar bahwa proses pendidikan akhlak menurut kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan suatu usaha yang berkesenambungan dari seorang pendidik (orang tua atau guru) untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak didik mereka. Yang dimulai semenjak anak mampu menganalisa sesuatu (usia *tamyiz*) dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, sampai anak tersebut mencapai usia *taklif* (wajib melaksanakan perintah-perintah agama).

²⁶ Muhammad Rabbi Jauhari, *Op.cit*, h. 85.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 177.

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* pengarang juga menyebutkan mengenai gejala-gejala atau kebiasaan yang dapat merusak nilai-nilai moral dan sosial pada diri pribadi anak, yaitu:

وهذه الظواهر مرتبة كما يلي: 1. ظاهر الكذب 2. ظاهرة السرقة 3. ظاهرة السباب الشتائم 4. ظاهرة الميوعة والانحلال.²⁸

Menurut pengarang kitab, ada empat macam gejala yang dapat merusak akhlak anak yaitu kebiasaan berbohong, suka mencuri, suka mencela atau mencemooh, dan kenakalan/penyimpangan anak. Gejala yang pertama yaitu berbohong (الكذب) merupakan hal yang sangat berbahaya dan mesti diperhatikan oleh pendidik, agar anak didik mereka terhindar dari gejala tersebut. Hal ini sebagai mana yang diterangkan oleh pengarang dengan mengutip Hadist Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu:

أربع من كن فيه كان منافقا خالصا, ومن كان فيه خصلة منهن كان فيه خصلة من النفاق حتى يدعها, إذا
أؤتمن خان, وإذا حدث كذب, وإذا عاهد غدر, وإذا خاضم فجر.²⁹

Dari Hadist ini terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw, memasukkan orang-orang yang suka berbohong ke dalam golongan orang-orang yang *munafik*. Berbohong atau berdusta yaitu, pemberitahuan atas apa-apa yang ia yakini tidak sebenarnya terjadi. Pemberitahuan itu juga meliputi diam yang dapat mengubah atau menutupi fakta yang

²⁸ *Ibid*, h. 183.

²⁹ *Ibid*, h. 183.

sebenarnya. Demikian pula membuang sebagian fakta bila cara ini berpengaruh pada apa yang dikatakan. Diam atau membuang sebagian fakta tersebut dianggap berdusta.³⁰

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* juga dijelaskan mengenai hal-hal yang mesti ditanamkan dalam jiwa anak didik agar akhlak mereka selamat dari perkara yang dapat merusaknya, yaitu:

(1) التحذير من التشبه و التقليد الأعمى

لما روي عن أبي داود: من تشبه بقوم فهو منهم.³¹

Dalam artian meniru atau mencontoh perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan ketentuan agama Islam, adapun mengenai masalah perkembangan ilmu pengetahuan yang mendatangkan kemaslahatan bagi umat hal ini di anggap oleh pengarang sebagai rangkaian dari kewajiban menuntut ilmu.

(2) النهي عن الاستغراق في التنعم

وفي الصحيحين عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه كتب إلى المسلمين المقيمين في بلاد فارس: إياكم والتنعم وزي أهل الشرك.³²

Yang dimaksud pengarang kitab dengan bersenang-senang disini adalah mengerjakan sesuatu kegiatan yang berlebihan, sehingga pada akhirnya tenggelam

³⁰ Muhammad Rabbi Jauhari, *Op.cit*, h. 258.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 192.

³² *Ibid*, h. 193.

dalam kesenangan dan lupa terhadap kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT, sebagaimana hadist di atas.

3) النهي عن الاستماع إلى الموسيقى والغناء الخليع

روى وأحمد وابن ماجه وغيرهم أنه صلى الله عليه وسلم قال: ليكونن في أمتي أقوام يستحلون الحر, والحريم, والخمر, والمعازف.³³

Pada kenyataannya sekarang, terlihat bahwa musik yang senantiasa disertai nyanyian erotis, dan tarian-tarian yang menonjolkan anggota tubuh yang terlarang merupakan pelanggaran terhadap hukum Islam. Tentunya hukum dari melihat pertunjukan seperti itu adalah haram hal ini juga sesuai dengan keterangan hadist Nabi di atas yang dikutip oleh pengarang.

4) النهي عن التخث و التشبه بالنساء

روي البخاري و أبو داود والترميد عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لعن الله المخنثين من الرجال والمترجلات من النساء.³⁴

Dari keterangan hadist ini, yang dikutip oleh pengarang sangatlah jelas sekali bahwa Allah SWT melaknat orang-orang (laki-laki) yang menyerupai wanita, demikian pula sebaliknya, Allah juga melarang perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki.

3) Pendidikan Jasmani (تربية الجسمية)

³³ *Ibid*, h. 194.

³⁴ *Ibid*, h. 192.

Agama Islam sangat menghormati daya jasmaniah seseorang, dan melalui *syariatnya* Islam memerintahkan kepada manusia untuk mengelola hal tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak membiarkannya lepas begitu saja. Akan tetapi ajaran Islam menyuruh umatnya untuk membenahi dan mengarahkan jalannya, karena sesuai dengan sifatnya, bila ia dibiarkan begitu saja, akan mengakibatkan penyimpangan yang pada akhirnya merugikan individu itu sendiri.

Supaya seseorang itu mampu memelihara hidupnya, ia mesti makan, minum, berpakaian, dan mempunyai tempat tinggal. Serta membiasakan diri untuk berolah raga untuk menjaga kondisi fisiknya agar tetap bugar dan sehat, sebagai modal utama untuk melaksanakan kewajiban terhadap sang *Khalik* yaitu beribadah.³⁵

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pengarang menjelaskan mengenai metode dan cara-cara pendidikan fisik yang harus dibiasakan dan diberikan terhadap anak didik, yang meliputi:

1. وجوب النفقة على الأهل والولد
2. اتباع القواعد الصحيحة في المأكل والمشرب والنوم
3. التحرز من الأمراض السارية المعدية
4. معالجة المرض بالتداوي
5. تطبيق مبدأ لا ضرر ولا ضرار
6. تعويد الولد على ممارسة الرياضة وألعاب الفروسية

³⁵ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma`arif, 1993), h. 188-189.

7. تعويد الولد على التقشف وعدم الإغراق في التمتع

8. تعويد الولد على حياة الجد والرجولة والابتعاد عن التراخي والميوعة والانحلال³⁶

Perihal di atas merupakan perkara yang mesti diberikan serta ditanamkan dalam jiwa anak didik, karena kesemuanya itu merupakan dasar-dasar yang terpenting dalam rangka membina kekuatan fisik, gairah, dan semangat hidup mereka. Hal ini juga sesuai dengan apa yang digambarkan menurut Al-Qur`an dan Al-Hadist.

Disamping itu menurut pandangan pengarang kitab, pendidik juga berkewajiban mengarahkan potensi-potensi lahiriyah anak, agar ia dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri pribadi anak. Diantara masalah-masalah yang terpenting menurut pengarang kitab, yaitu:

(1) ظاهرة التدخين

(2) ظاهرة العادة السرية

(3) ظاهرة المسكرات والمخدرات

(4) ظاهرة الزنى ولواط³⁷

Menurut pengarang kitab sekurang-kurangnya ada empat kebiasaan yang mesti diperhatikan dan dilarang oleh pendidik agar kesehatan jasmaniah anak terjaga yaitu, suka merokok, kebiasaan onani, suka minum minuman keras, dan yang terakhir *berzina/liwath*. Gejala-gejala ini merupakan permasalahan yang sangat membahayakan dan berakibat fatal bagi kondisi fisik anak, yang sering ditemui di tengah masyarakat,

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 213-220.

³⁷ *Ibid*, h. 222.

baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak yang masih berada dibawah umur. Bahaya-bahaya dari gejala-gejala tersebut harus diperhatikan dan diberitahukan kepada anak-anak. Terlebih-lebih orang tua selaku pendidik yang pertama dan utama, tentunya harus telaten dalam menyikapi hal ini, agar kelak dikemudian hari anak mereka tidak terjerumus ke dalam permasalahan tersebut.

4) Pendidikan Intelektual (تربية العقلية)

Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang berharga, sebagai mana firman Allah dalam surah *Al-Mulk* ayat 23.

قل هو الذي أنشأكم وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون.

Kata "hati" di dalam Al-Qur`an dipakai buat pengertian akal atau kekuatan menangkap serta kekuatan mengindera pada umumnya. Manusia patut berbangga dengan otaknya, karena dengan akalnya itu ia dapat membedakan yang satu dengan yang lain, mengenal kemampuan-kemampuannya, memahami cara menggunakannya, serta mampu menciptakan sesuatu yang baru dengan kekuatan akalnya. Akan tetapi hal tersebut kadang-kadang membuat manusia menjadi sombong dan lupa untuk bersyukur terhadap karunia Tuhannya itu.³⁸

Sedangkan pendidikan intelektual atau pendayagunaan akal yang dimaksud oleh pengarang kitab pada bagian ini, ialah:

³⁸ Salman Harun, *Op.cit*, h. 128.

المقصود بالتربية العقلية تكوين فكر الولد بكل ما هو نافع من العلوم الشرعية, والثقافة العلمية والعصرية, والتوعية الفكرية والحضارية, حتى ينضج الولد فكريا ويتكون علميا وثقافيا.³⁹

Dari definisi tersebut, terlihat bahwa pengertian pendidikan intelektual menurut pengarang kitab lebih menekankan kepada pentingnya pengembangan intelektualitas anak dengan berbagai ilmu pengetahuan serta peradaban *modern* yang berguna bagi dirinya.

Menurut pengarang kitab, jika di dalam setiap tanggung jawab yang dilaksanakan oleh para pendidik harus dijelaskan fase-fase yang harus dilalui, maka pengarang kitab berpendapat bahwa pendidikan intelektual anak tersebut berpusat kepada tiga permasalahan, yaitu:

1. الواجب التعليمي 2. التوعية الفكرية 3. الصحة العقلية.⁴⁰

Perihal diatas merupakan tanggung jawab pendidik dalam rangka memelihara dan mengembangkan intelektualitas anak yaitu, kewajiban pendidik untuk memberikan pengajaran, penyadaran anak untuk senantiasa berpikir, dan pemeliharaan terhadap akal dan pikiran yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

5) Pendidikan Psikhis (تربية النفسية)

Menurut pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, maksud dari pendidikan psikis ialah:

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 255.

⁴⁰ *Ibid*, h. 256.

المقصود بالتربية النفسية تربية الولد منذ أن يعقل على الجرأة والصراحة, والشجاعة بالكمال, والشعور بالكمال, وحب الخير للأخرين, والانضباط عند الغضب, والتحلي بكل الفضائل النفسية والخلقية على الإطلاق.⁴¹

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa makna dari pendidikan psikhis adalah upaya dari pendidik untuk mengelola potensi-potensi pribadi yang dimiliki oleh anak. Seperti, sifat berani, suka berbuat baik terhadap orang lain, dan mampu mengendalikan emosi ketika sedang marah. Hal ini bertujuan untuk menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak.

Agar potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tersebut bisa berkembang dengan baik dan terhindar dari bahaya yang dapat menghancurkannya, tentunya memerlukan bimbingan yang khusus dari pendidik. Pengarang kitab berpendapat bahwa ada beberapa sifat yang harus dihindarkan dari mereka, yaitu:

(1) ظاهرة الخجل

(2) ظاهرة الخوف

(3) ظاهرة الشعور بالنقص

(4) ظاهرة الحسد

(5) ظاهرة الغضب⁴²

⁴¹ *Ibid*, h. 301.

⁴² *Ibid*, h. 302.

Menurut pengarang kitab, inilah beberapa sifat dan kebiasaan yang mesti dihilangkan dari dalam diri anak yaitu, rasa minder, penakut, rendah diri, hasud, dan pemaarah. Dengan harapan agar nantinya mereka tumbuh besar dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta selalu optimis di dalam menghadapi kehidupan.

6) Pendidikan Sosial (تربية الاجتماعية)

Masalah sosialisasi anak berkaitan erat dengan persoalan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakannya, pendidik baik orang maupun keluarga yang lainnya berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial. Sehingga pada akhirnya anak akan mengerti kehidupan yang ada disekitarnya, dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif terhadap lingkungan sosialnya.⁴³

Menurut pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yang dimaksud dengan pengertian pendidikan sosial anak ialah:

المقصود بالتربية الاجتماعية تأديب الولد منذ نعومة أظفاره على التزم أدب اجتماعية فاضلة, وأصول نفسية نبيلة, تنبع من العقيدة الإسلامية الخالدة, والشعور الإيماني العميق, ليظهر الولد في المجتمع على خير ما يظهر بيه من حسن التعامل, والأدب, والإتزن, والعقل الناضج, والتصرف الحكيم.⁴⁴

⁴³ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Op.cit*, h. 21.

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 353.

Dari definisi tersebut terlihat bahwa, tanggung jawab pendidikan sosial anak merupakan tanggung jawab yang terpenting bagi para pendidik dan orang tua pada umumnya dalam rangka mempersiapkan anak menuju tingkat kedewasaan. Bahkan pendidikan sosial merupakan indikasi dari hasil setiap pendidikan yang dibahas pada bagian yang terdahulu, baik pendidikan iman, pendidikan moral maupun pendidikan psikhis. Sebab pendidikan sosial ini merupakan *manifestasi* perilaku dan watak untuk menjalankan hak-hak dirinya dan orang lain, tatak rama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersma orang lain.⁴⁵

Menurut hemat pengarang kitab, untuk menumbuhkan sifat sosial yang ada pada diri anak pendidik berkewajiban memberikan pemahaman mengenai hal-hal berikut, yaitu:

1) غرس الأصول النفسية النبيلة

2) مراعاة حقوق الآخرين

3) التزام الاداب الاجتماعية العامة

4) المراقبة والنقد الاجتماعي⁴⁶

Inilah perkara-perkara yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu meliputi, penanaman dasar-dasar psikhis, pemeliharaan terhadap hak-hak orang lain, pelaksanaan tata kesopanan sosial, dan pengawasan serta kritik sosial. Oleh karena itu, pendidik

⁴⁵ Saifullah Kamalie, *Op.cit*, h. 391.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 354.

harus berusaha keras penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya, dengan sebaik-baiknya di dalam melaksanakan pendidikan sosial anak.

7) Pendidikan Seks (تربية الجنسية)

Di dalam Al-Qur`an masalah pendidikan seks tidak disebutkan secara *eksplisit* dan terang-terangan, tetapi hanya sebagai patokan dasar yang umum dan menempatkannya sebagai sesuatu hal yang mulia sesuai dengan ajaran moral. Dengan patokan umum itulah manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab dapat memilih langkah-langkah yang harus ditempuh guna mengarahkan kehidupan seksual kepada tujuan yang benar.

Islam menempatkan kebaikan sebagai ibadah, termasuk di dalamnya masalah seks. Gambaran itu telah diisyaratkan oleh Rasulullah. Beliau melarang orang tua memberikan pakaian anak laki-laki kepada anak wanita, demikian pula sebaliknya. Hikmahnya agar anak-anak memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Berkaitan dengan masalah ini, pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks, yaitu:

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارته منذ أن يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس, وترتبط بالغريزة, وتتصل بالزواج, حتى إذا شب الولد وترعرع وتفهم أمور الحياة عرف ما يحل, و عرف ما يحرم, وأصبح السلوك الإسلامى المتميز خلقا و عادة, فلا يجرى ورأ شهوة.⁴⁸

⁴⁷ Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Op.cit*, h. 153.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 499.

Dari pengertian ini, terlihat bahwa pengarang kitab menganggap pengertian seks dalam konteks yang luas, yaitu mencakup soal-soal kepriaan dan kewanitaan sehingga ada batas-batas tertentu dalam bergaul, berinteraksi, dan bekerja sama. Dengan harapan agar nantinya anak mampu mengenal batas-batas tersebut, dan terhindar dari hal-hal yang diharamkan oleh hukum agama.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang harus mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik, dilaksanakan berdasarkan fase sebagai berikut:

- a) Usia 7–10 tahun, disebut dengan masa *tamyiz* (masa pra pubertas), pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta ijin untuk memandangi sesuatu.
- b) Usia 10–14 tahun, disebut masa *murahaq* (masa peralihan atau pubertas), pada masa ini anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual.
- c) Usia 14–16 tahun, disebut dengan masa *bulugh*, jika anak sudah siap untuk menikah, maka pada masa ini anak diberi pelajaran etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d) Usia setelah *bulugh* atau disebut dengan usia dewasa, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika mengendalikan nafsu, jika ia memang belum mampu melaksanakan pernikahan.⁴⁹

Pada fase inilah orang-orang tua ataupun pendidik memulai pemberian bimbingan terhadap anak mereka mengenai perihal-perihal yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks. Sehingga sejak usia dini anak telah mengenal batas-batas yang dibolehkan dan diharamkan oleh agama, berkaitan dengan masalah seksual.

D. Pendekatan dan Metode Pendidikan Keimanan

1. Pendekatan Pendidikan Keimanan

⁴⁹ Saiful Kamalie, *Op.cit*, h. 572.

Mengenai pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak menurut pengarang kitab *Tabiyatul Aulad Fil Islam*, yaitu:

50 أما القواعد الأساسية في تربية الاولاد فتتركز في قاعدتين: الأولى, قاعدة الربط. الثانية, قاعدة التحذير.

Dari keterangan ini tergambar bahwa pengarang kitab mengkategorikan pendekatan dalam mendidik anak ke pada dua bagian, yaitu pendekatan yang bersifat mengikat (قاعدة الربط), dan pendekatan dengan pemberian peringatan (قاعدة التحذير). Berikut ini mengenai penjelasan masing-masing pendekatan tersebut:

1. Pendekatan dengan Ikatan (قاعدة الربط)

Menurut pengarang kitab, ada beberapa hal yang harus ditanamkan dalam jiwa anak agar ikatan keimanan dan ajaran Islam selalu melekat dalam diri mereka, yaitu:

- a. Ikatan Aqidah (الربط الاعتقاد)

Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidatul Islamiyah wa Idiologiyatil Ma`ashirah*, mengatakan bahwa aqidah itu ialah keyakinan terhadap hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut aqidah. Jadi aqidah itu kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka peluang untuk dibantah. Oleh karena itu Hasan al-Banna dalam bukunya *Aqidah Islam* mengatakan bila aqidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu akan tenang dan tentram.⁵¹ Mengenai perihal ini telah dibahas pada bab III, yaitu tentang materi pendidikan keimanan.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 769.

⁵¹ Prof. Dr. Rahman Ritonga, MA, *Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amalia, 2005), h. 53.

b. Ikatan Rohani (الربط الروحي)

Menurut pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, maksud dari mengikat rohaniah anak ialah:

اقصد بالربط الروحي أن تتصف روح الولد بالإيمان والإخلاص وأن تسموا نفسه في أجواء الطهر والروحانية.⁵²

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa tujuan dari ikatan rohani pada diri anak ialah untuk membersihkan jiwa dan pikiran mereka dari hal-hal negatif, dan mengisinya dengan nilai-nilai keimanan dan keikhlasan.

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pengarang menggunakan beberapa cara untuk mengikat rohani anak, yaitu:

1) ربط الولد بالعبادة

فيما رواه ابن جرير وابن المنذير حين قال: اعملوا بطاعة الله, واتقوا معاصي الله, ومروا أولادكم بامتثال الأوامر, واجتنب النواهي, فذلك وقاية لهم ولكم من النار.⁵³

Cara yang pertama ialah mengikat anak dengan ibadah, maksud dari ibadah disini ialah dalam artian yang luas, yaitu berupa ketaatan seorang hamba terhadap Tuhannya. Dengan cara melaksanakan segala perintah Nya dan berusaha untuk meninggalkan segala larangan Nya. Jadi peran pendidik adalah mengarahkan anak untuk selalu patuh dan taat terhadap Allah sesuai dengan hadist diatas.

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *cp. Cit*, h. 771.

⁵³ *Ibid*, h. 771.

2) ربط الولد بالقران الكريم

و أوصى الإمام الغزالي في إحيائه, بتعليم الطفل القران الكريم و أحاديث الأخبار, وحكايات الأبرار, ثم بعض الأحكام الدينية.⁵⁴

Cara yang kedua yaitu mengikat anak dengan Al-Qur`an, sebagaimana perkataan Imam Al-Gazali dalam kitab *Ihya* nya yang menekankan kepada para pendidik untuk mengajarkan Al-Quran dan Al-Hadist kepada anak. Sebab Al-Qur`an dan Al-Hadist merupakan pegangan bagi umat Islam.

Disamping itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur`an kepada anak-anak dan menghafalnya. Ia pun menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah dasar dalam semua pengajaran dan merupakan kurikulum sekolah di berbagai Negara Islam. Sebab Al-Qur`an merupakan semboyan agama yang mengokohkan aqidah dan menegarkan iman.⁵⁵

3) ربط الولد ببيوت الله

لما روي الترميد عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: إذا رأيتم الرجل يعتاد المساجد فاشهدوا له بالإمان.⁵⁶

Cara ketiga yaitu mengikat anak dengan rumah Allah, sebagaimana Hadist di atas yang menegaskan bahwa orang-orang yang gemar memakmurkan masjid merupan

⁵⁴ *Ibid*, h. 772.

⁵⁵ Abdurrahman An-Nawawi, *Op.cit*, h. 96.

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 773.

orang-orang yang beriman. Kita hendaknya mengetahui bahwa masjid di dalam Islam adalah pilar terpenting yang menopang pembentukan pribadi muslim dan membangun masyarakat muslim sepanjang zaman. Masjid juga sangat berperan dalam membentuk individu dan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang.

4) ربط الولد بذكر الله عز و جل

و الذكر معناه استحضر عظمة الله سبحانه وتعالى في جميع الأحوال التي يكون عليها المؤمن سواء أكان هذا الاستحضار ذهنيا أو قلبيا أو نفسيا أو لسانيا أو فعليا, أو أكان في حال القيام أو القعود أو الاضطجاع أو السعي في مناقب الارض أو تدبر آيات القرآن, أو سماع الموعظة, أو الاحتكام إلى شريعة الله, أو ابتغاء أي عمل يقصد به المؤمن وجه الله.⁵⁷

Cara yang terakhir yaitu mengikat anak dengan zikir kepada Allah, sebagaimana definisi zikir yang diutarakan oleh pengarang kitab yang memiliki makna mengingat atau menyebut *asma* Allah SWT. Mengingat Allah baik menggunakan lisan maupun zikir dengan hati, karena hal tersebut akan memberi dampak positif terhadap ketenangan jiwa dan memperkuat potensi batin dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

c. Ikatan Pikiran (الربط الفكري)

Adapun yang dimaksud pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan mengikat pikiran anak ialah:

⁵⁷ *Ibid*, h. 777.

المقصود بالربط الفكري هو ارتباط المسلم منذ أن يعقل ويميز إلى أن يتعرع يافعا إلى أن يصبح شبا إلى أن يندرج رجلا بنظام الإسلام دينا وبتعاليم القران دستورا وتشريعا, وبالعلوم الشرعية منهاجا واحكاما, وبالتاريخ الاسلامي روحا وقدوة.⁵⁸

Dari definisi di atas, terlihat bahwa yang dimaksud oleh pengarang dengan mengikat pikiran ialah mengikat/membiasakan anak untuk senantiasa berpegang teguh dengan ajaran Islam, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, dan menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ikatan Sosial (الربط الاجتماعي)

Maksud dari ikataan sosial menurut pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ialah sebagai berikut:

المقصود بالربط اجتماعيا هو أن يسعى المرء في ربط جهده في ربط ولده منذ ان يتفهم حقائق الاشياء, ببيئة اجتماعية نظيفة صالحة.⁵⁹

Dari definisi tersebut terlihat bahwa, makna dari ikatan sosial ialah segala usaha dari pendidik untuk membimbing anak-anak didik mereka dalam rangka memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Memberikan pemahaman tentang tata cara bergaul yang sesuai dengan prinsip akhlak Islam.

Menurut pengarang kitab, ada beberapa cara yang harus ditempuh oleh pendidik agar ikatan sosial anak didik mereka bisa berjalan sebagaimana mestinya, yaitu:

⁵⁸ *Ibid*, h. 787-788.

⁵⁹ *Ibid*, h. 796.

(1) الربط الولد بالمرشد.

(2) الربط الولد بالصحة الصالحة.

(3) الربط الولد بالدعوة وبالداعية.⁶⁰

Sudah menjadi kesepakatan bersama apabila seorang anak dibina oleh pembimbing yang shaleh, berteman dengan anak yang baik, dan diikat dengan dakwah dan para da'i. Maka tidak diragukan lagi kehidupan sosial anak tersebut akan berada dibawah naungan iman dan Islam, serta selamat dari kerusakan-kerusakan yang akan menyimpannya.

e. Ikatan Olah Raga (الربط الرياض)

Di antara hal yang bermanfaat, dalam upaya mendidik individu-individu dari segi jasmani dan untuk menjaga kesehatannya adalah mengisi waktu senggang mereka dengan kegiatan olah raga. Sejak usia dini lebih baik anak mendapatkan perhatian bagi persiapan kesehatan atau pembentukan jasmaninya.

Menurut pengarang kitab, perlunya pembinaan jasmani anak melalui olah raga dikarenakan oleh tiga faktor, yaitu:

(1) للفرغ لكثير المتيسر له.

(2) لوقاية من الأمراض والأسقام.

(3) لتعويده منذ الصغر على تمارين الرياضة وأعمال الجهاد.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*, h. 796.

⁶¹ *Ibid*, h. 831.

Jadi selain untuk mengisi waktu yang kosong, olah raga juga sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh anak itu sendiri. Di samping itu dengan olah raga fisik akan bertambah kuat, sehingga akan menimbulkan kegairahan dalam beraktivitas termasuk untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah.

Dalam hal ini pengarang mengutip sebuah hadist dari imam Muslim yang berbunyi:

المؤمنون القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف.⁶²

Dari keterangan Hadist ini, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk memiliki jasmani yang kuat dan sehat. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut ialah dengan membiasakan diri berolah raga dan mengkonsumsi makanan yang memenuhi standar kesehatan dan kehalalan.

2. Pendekatan Dengan Peringatan (قاعدة التحذير)

Setelah panjang lebar membicarakan pendekatan melalui ikatan dan segala pengaruhnya dalam proses pendidikan anak, pembentukan kepribadian dan pelurusan tingkah laku anak, selanjutnya kita akan memulai pembahasan baru. Yaitu mengenai pendekatan yang kedua sebagai bagian dari pendekatan dalam mendidik anak, yakni pendekatan dengan peringatan (قاعدة التحذير).

⁶² *Ibid*, h. 832.

Mengenai pendekatan dengan peringatan yang harus diberikan terhadap anak, pengarang kitab mengklasifikasikannya sebagai berikut, yaitu:

a) Peringatan Dari *Kemurtadan* (التحذير من الردة)

Menurut pendapat pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pengertian *murtad* meliputi perihal sebagai berikut, yaitu:

المقصود من الردة، ترك المسلم دينه الذي ارتضاه الله واعتناق دين آخر أو عقيدة أخرى تناقض شريعة الإسلام.⁶³

Jadi kriteria orang-orang yang *murtad* menurut pengarang kitab ialah siapa saja yang berpaling dari ajaran Islam, dan meyakini dengan kebenaran agama selain Islam. Termasuk juga orang-orang yang memiliki keyakinan atau aqidah yang berlainan dengan ajaran Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Sedangkan menurut Prof. Rahman Ritonga *murtad* yang dalam bahasa Arabnya ialah riddah mengandung arti berbalik menjadi *kafir*. Karena kata *murtad* berkonotasi *kafir* maka pengertiannya dalam konteks ini ialah orang Islam yang berbalik atau berganti agama menjadi kafir. Umumnya ulama mengatakan istilah ini hanya berlaku bagi orang yang berbalik agama kepada *kafir* sesudah beriman. Sehingga orang Yahudi yang berganti agama dengan Nasrani tidak disebut *murtad*, karena kedua agama tersebut memiliki kesamaan dalam artian tidak mukmin.⁶⁴

b) Peringatan Dari ke *Kufuran* (التحذير من الإلحاد)

⁶³ *Ibid*, h. 842.

⁶⁴ Prof. Dr. Rahman Ritonga, *Op.cit*, h. 153.

Menurut pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pengertian dari *kufur* tersebut ialah:

المقصود بالإلحاد التنكر للذات الإلهية, وحوود الشرائع السماوية التي جاء بها الرسول صلوات الله وسلامه عليهم, والاستهتار بكل الفضائل القيم المنسوبة إلى وحي السماء.⁶⁵

Kufur menurut konsep kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ialah mengingkari zat Allah dari segala seginya, mengingkari ada-Nya, dan mengingkari keesaan-Nya. Termasuk juga orang-orang yang mengingkari dengan keberadaan *syariat* yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan siapa saja yang tidak percaya dengan kemukjizatan Al-Qur'an.

Menurut HAR Gibb dan JH Krammers, mereka mendefinisikan *kufur* sebagai berikut “*Concealing God’s blessing, ungrate full to God*” Maksudnya yaitu, menyembunyikan, tidak menampakkan atau tidak mengakui nikmat dan karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia.⁶⁶

c) Peringatan Terhadap Permainan yang Diharamkan (التحذير من اللهوى المحرم)

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pengarang menyebutkan beberapa macam hiburan dan permainan yang diharamkan oleh Islam, yaitu:

Yang pertama, permainan dengan meja dadu (اللعب بالنرد). Hal ini sebagaimana hadist yang dikutip oleh pengarang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Imam Malik dari Abu Musa ra, yang berbunyi:

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 850.

⁶⁶ Bakir Yusup Barmawi, *Op.cit*, h. 5.

روي أحمد و أبو داود وابن ماجه و مالك في المطأ عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لعب بالنرد فقد عصى الله ورسوله.⁶⁷

Salah satu permainan yang diharamkan di dalam Islam ialah bermain dadu, baik dengan taruhan maupun tanpa taruhan, atau semata-mata untuk hiburan. Hal ini sebagaimana keterangan Hadist di atas yang dengan tegas mengatakan bahwa orang yang bermain dadu telah mendurhakai Allah dan Rasul Nya. Hikmah dari diharamkannya permainan ini, karena dadu meski tanpa taruhan dapat menyita banyak waktu, dapat melalaikan kewajiban agama, di samping permainan itu sendiri sebagai sarana untuk berjudi.⁶⁸

Yang kedua, mendengarkan nyanyian dan musik (الاستماع إلى الغناء و الموسيقى). Adapun dalil yang mengharamkan nyanyian dan musik yaitu Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam tarikhnya dari Anas bin Malik ra, yang berbunyi:

والأدلة على التحريم, ماروي ابن عساكر في تاريخه, عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: من قعد إلى قينة يستمع منها صب الله في أذنيه الانك (الرصاص المذاب) يوم القيامة.⁶⁹

Menurut pengarang kitab, hiburan yang diharamkan adalah mendengarkan lagu yang diiringi musik, meski lagu itu sendiri hukumnya *mubah*. Demikian pula lagu jorok yang membangkitkan naluri seks dan hawa nafsu, termasuk lagu yang berbicara tentang anggota tubuh wanita dan mempropagandakan syiar orang-orang *kafir*, serta prinsip-

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan. *Op.cit*, h. 856.

⁶⁸ Jamaludin Miri, *Op.cit*, h. 337.

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 857.

prinsip yang sesat. Hal ini sebagaimana Hadist di atas yang jelas-jelas mengharamkan mendengarkan lagu dan musik.⁷⁰

Yang ketiga, bioskop, sandiwara dan televisi (رؤية السينما والمسرح والتلفزيون). Hal ini sebagaimana keterangan Hadist yang diriwayatkan oleh Malik, Ibnu Majah, dan Darul Qudni dari Abu Said Al-Khudri ra, yaitu:

روي مالك وابن ماجه، والدارقطني عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا ضرر ولا ضرار.⁷¹

Menonton film (bioskop), sandiwara, dan televisi. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ketika ditemukannya sarana-sarana informasi dan komunikasi *modern*, seperti radio, televisi, bioskop, dan peralatan lainnya, hasil dari kemajuan otak manusia di zaman *modern* ini. Semuanya adalah senjata yang mempunyai dua ujung yang tajam, bisa digunakan untuk kebaikan dan juga untuk kejelekan.

Penemuan-penemuan *modern* tersebut jika dipergunakan untuk kebaikan dan mengokohkan aqidah Islam, mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan agamanya, tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa penggunaan seperti itu adalah dibolehkan. Sedangkan jika digunakan untuk mengokohkan kerusakan dan penyimpangan, maka tidak diragukan lagi bagi orang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hukumnya adalah haram baik yang mendengar maupun melihatnya.⁷² Hal ini

⁷⁰ Jamaludin Miri, *Op.cit*, h. 338.

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op,cit*, h. 862.

⁷² Jamaludin Miri, *Op.Cit*, h. 344.

juga sesuai dengan Hadist di atas yang diriwayatkan oleh Malik, yang pada intinya Rasulullah Saw menegah perbuatan seseorang yang akan merugikan dirinya sendiri, lebih-lebih orang lain.

Yang keempat, bermain judi (اللعب الميسير). Menurut pengarang kitab definisi judi ialah:

وهو كل لعب بين فريقين تتحقق الخسارة من فريق والربح لآخر سبيل المصادفة والحظ.⁷³

Hiburan yang juga diharamkan menurut pandangan Islam adalah judi dengan segala macam bentuknya. Sebagaimana definisi judi menurut pengarang kitab yaitu, permainan yang dilakukan oleh beberapa orang yang dapat menguntungkan salah satu pihak yang bermain, dan terdapat juga pihak yang merugi. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah pada surah *Al-Maidah* ayat 90 yaitu:

إنما الخمر و الميسر و الأنصاب و الأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون.

Dari ayat di atas jelas sekali Allah SWT mengharamkan permainan judi dalam bentuk apapun, hal ini sebagaimana Allah mengharamkan kepada umat Islam untuk menyembah patung dan berhala-berhala.

d) Peringatan Untuk Tidak *Taqlid Buta* (التحذير من التقليد الاعمى)

Diantara hal yang mesti diperhatikan oleh pendidik adalah memperingatkan anak didik mereka dari sikap mengikuti secara buta, tanpa menggunakan akal pikiran. Sebagaimana sebuah Hadist yang dikutip oleh pengarang dari Abdullah bin Amr ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda:

⁷³ Abdullah Ulwan Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 867.

ليس منا من تشبه بغيرنا, لا تشبهوا باليهود ولا النصارى.⁷⁴

Dari keterangan hadist tersebut terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw menegah umatnya untuk meniru atau menyerupai orang-orang *non muslim*, dalam artian meniru tingkah laku, moral, adat kebiasaan atau pun pakaian yang tidak sesuai dengan *syariat* Islam.

Adapun mengikuti dalam hal yang mendatangkan manfaat bagi umat Islam secara ilmiah, disamping dapat memajukan material dan kultural, seperti ilmu kedokteran, arsitektur, rahasia atom, prasarana peralatan perang dan hasil teknologi lainnya, dibolehkan dengan kesepakatan ulama.⁷⁵ Karena masalah tersebut akan mendatangkan keuntungan bagi umat dan tidak merusak nilai-nilai keimanan seseorang.

e) Peringatan Dari Berteman dengan Orang Jahat (التحذير من رفقة السوء)

Diantara hal-hal yang tak seorang pun menyangkalnya adalah pergaulan yang rusak sebagai faktor yang cukup penting bagi timbulnya penyimpangan anak secara kejiwaan dan moral. Lebih-lebih jika anak lemah dalam *aqidah* dan keimanan terhadap Allah serta tidak memiliki kepribadian yang teguh, dengan cepat ia akan terkena pengaruh pergaulkan dengan anak-anak yang nakal.

Sehingga pada akhirnya anak akan berlaku jahat dan akan menjadi kebiasaan yang sukar untuk ditinggalkan. Ketika itu amat sukar bagi pendidik untuk

⁷⁴ *Ibid*, h. 878.

⁷⁵ Jamaluddin Miri, *Op.cit*, h. 365.

mengembalikan anak pada jalan yang lurus, dan menyelamatkan anak dari jurang kehancuran.⁷⁶

f) Peringatan Dari Kerusakan Moral (التحذير من مفاسد الاخلاق)

Jika para pendidik tidak memberikan peringatan, pengawasan dan nasehat kepada anak didik mereka, maka tidak diragukan lagi anak akan terjerumus kejurang kenistaan yang paling dalam. Ketika sudah seperti itu, maka sangat sulit bagi pendidik untuk mengangkat dan mengembalikannya pada jalan yang lurus, mengikatnya dengan kebenaran, membukakan mata mereka kepada cahaya keimanan dan petunjuk agama.⁷⁷

g) Peringatan Dari Melakukan Sesuatu Yang Haram (التحذير من الحرام)

Salah satu segi peringatan yang harus diperhatikan pendidik adalah peringatan dari sesuatu yang haram. Haram sebagai mana yang di definisikan ulama pada umumnya, adalah sesuatu yang diminta oleh syariat untuk meninggalkannya, disediakan Allah hukuman di akhirat bagi yang melanggarnya, atau hukuman syariat yang berlaku di dunia. Tidak heran jika Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada para pendidik untuk membiasakan anak-anak semenjak kecil mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.⁷⁸

Berikut ini beberapa hal yang diharamkan oleh Islam, sebagai mana yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yaitu:

⁷⁶ *Ibid*, h. 369.

⁷⁷ *Ibid*, h. 370.

⁷⁸ *Ibid*, h. 371.

Pertama, makanan dan minuman yang haram (الحرام في الأطعمة والأشربة). Adapun kriteria makanan dan minuman haram menurut pengarang kitab yaitu:

تحريم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به، والمنخنقة، والموقودة، والمتردية، والنطيحة، وما أكل السبع، وما ذبح على النصب.⁷⁹

Demikianlah kriteria makanan dan minuman yang haram menurut pengarang kitab. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah pada surah *Al-Maidah* ayat 3 yang berbunyi:

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به والمنخنقة، والموقودة والمتردية والنطيحة وما أكل السبع إلا ما ذكيتم و ذبح على النصب.

Dari keterangan ayat tersebut jelas sekali Allah mengharamkan manusia mengonsumsi bangkai, darah, babi, dan sesuatu dipersembahkan bagi selain Allah, serta binatang yang makan menggunakan cakar (binatang buas).

Yang kedua, pakaian dan perhiasan haram (الحرام في اللبس و الزينة) Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* disebutkan beberapa jenis pakaian dan perhiasan yang haram dipakai oleh umat Islam, yaitu:

- 1) Emas dan sutera bagi laki-laki (الذهب والحري)

Hal ini sebagaimana hadist yang dikutip oleh pengarang, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Nasa`i dan Ibnu Majah dari Ali ra, yang berbunyi:

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 885.

أخذ النبي صلى الله عليه وسلم حريرا فجعله في يمينه, وأخذ ذهباً في شماله ثم قال: إن هذين حرام على
ذكور أمتي.⁸⁰

Dari keterangan hadist ini jelas sekali bahwa laki-laki diharamkan memakai emas dan sutera. Yang dimaksud diharamkannya sutera adalah menggunakan sutera yang asli, sedangkan sutera yang dicampur dengan bahan yang lain, boleh dipakai oleh laki-laki dengan syarat bahan campurannya itu lebih banyak dari pada sutera tersebut.⁸¹

2) Penampilan yang menyerupai lawan jenis (تشبه المرأة بالرجل والرجل بالمرأة)

Mengenai masalah ini pengarang kitab mengutip sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ra, yaitu:

لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال بالنساء و المتشبهات من النساء بالرجال.⁸²

Berdasarkan Hadist di atas laki-laki dilarang menyerupai perempuan, demikian pula sebaliknya perempuan dilarang menyerupai laki-laki. Dalam masalah ini peran pendidik sangatlah penting untuk membina anak-anak mereka agar tidak melampawi batas dalam berpenampilan.

3) Haram memakai bejana emas dan perak (تحريم انية الذهب و الفضة)

Dalam hal ini pengarang kitab mengutip Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ummu Salamah yang berbunyi:

⁸⁰ *Ibid*, h. 895.

⁸¹ Jamaluddin Miri, *Op.cit*, h. 392.

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 897.

إن الذي يأكل أو يشرب في انية الذهب والفضه إنما يجرجر في بطنه نار جهنم.⁸³

Dari keterangan Hadist ini jelas sekali terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw menegah umatnya untuk menggunakan bejana atau wadah yang terbuat dari emas dan perak murni.

Yang ketiga, kepercayaan Jahiliyah yang haram (الحرام في المعتقدات الجاهلية). Di antara kepercayaan-kepercayaan orang-orang Jahiliyah yang dianggap haram oleh Islam ialah:

1) Membenarkan dukun (حرم تصديق الكهان). Hal

ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw yang dikutip oleh pengarang kitab, diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

من أتى عرافا فسأله عن شيء فصدقه بما قال: لم تقبل له صلاته أربعين يوماً.⁸⁴

Islam sangat tegas menyatakan bahwa percaya terhadap dukun adalah sesuatu yang diharamkan, dan bagi mereka yang percaya serta mengerjakan hal tersebut maka selama empat puluh hari shalatnya tidak akan diterima oleh Allah SWT.

2) Sihir (حرم السحر).

Islam juga mengharamkan seorang muslim pergi kepada dukun dan peramal untuk bertanya tentang hal-hal yang gaib dan rahasia. Demikian juga pergi ke tukang sihir untuk menyingkap hal-hal yang tersembunyi, atau untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan, atau dengan tujuan mencelakakan orang lain. Ulama dari berbagai bidang

⁸³ *Ibid*, h. 900.

⁸⁴ *Ibid*, h. 904.

keahlian mengatakan setiap perbuatan yang berbau syirik karena meyakini adanya kekuatan gaib yang dapat mengubah sesuatu selain Allah adalah perbuatan yang haram dan dilarang dalam Islam, karena disamping merusak aqidah perbuatan seperti itu juga merusak hubungan antar sesama manusia.⁸⁵

3) Menggantungkan jimat (حرم تعليق التمام).

Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad Saw, riwayat Ahmad dan al-Hakim dari Uqbah bin Amr, bahwa ia datang dalam rombongan sepuluh orang kepada Rasulullah Saw. Sembilan orang dari mereka yang datang tersebut di bai`at dan seorang lagi dibiarkan begitu saja dan tidak *dibai`at* oleh Rasulullah. Maka mereka bertanya, “Kenapa orang itu tidak *dibai`at*” Rasulullah Saw menjawab, “Pada tangannya terdapat jimat.”⁸⁶ Hal ini juga sesuai dengan Hadist yang dikutip oleh pengarang, diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

⁸⁷ من علق تميمة فقد أشرك.

Dari keterangan Hadist ini jelas sekali bahwa Nabi Muhammad Saw mengecam orang-orang suka memakai jimat, sebab hal itu merupakan perbuatan yang akan

⁸⁵ Prof. Dr. Rahman Ritonga, *Op.cit*, h. 174.

⁸⁶ Jamaluddin Miri, *Op.cit*, h. 410.

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 906.

mengakibatkan syirik. Karena percaya dengan sesuatu benda yang dapat memberikan pertolongan selain Allah.

Yang keempat, mencari nafkah yang haram (الحرام في التکسب). Sebelum Nabi Muhammad Saw diutus masyarakat Arab pada Zaman *Jahiliyah* telah mengenal bermacam cara jual beli, di dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Rasulullah Saw menetapkan cara-cara yang tidak bertentangan dengan *syariat* Islam dengan *nash-nash* yang dibawanya dan melarang cara-cara yang membahayakan kemaslahatan individu dan masyarakat pada umumnya, disamping menyebabkan kerusakan dan meninggalkan pengaruh yang hina.⁸⁸

2. Metode Pendidikan Keimanan

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian ”cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan ”paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.⁸⁹

Di dalam terminologi yang lain dijelaskan secara etimologi mengenai pengertian metodologi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti ”cara” atau ”jalan”, dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara *semantik*, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.⁹⁰

⁸⁸ Jamaludin Miri, *Op.cit*, h. 413.

⁸⁹ Yunus Namsa, *Op.cit*, h. 3.

⁹⁰ *Ibid*, h. 4.

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terdapat beberapa metode pendidikan keimanan yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu:

1. التربية بالقُدوة
2. التربية بالعادة
3. التربية بالموعظة
4. التربية بالملاحظة
5. التربية بالعقوبة⁹¹

Berikut ini mengenai penjelasan masing-masing dari metode pendidikan keimanan yang harus diberikan terhadap anak, yaitu:

1) Pendidikan Dengan Keteladanan (التربية بالقُدوة)

Dalam mensosialisasikan pendidikan keimanan yang merupakan nilai-nilai dari ajaran Islam, tentu memiliki tantangan yang sangat besar. Tantangan itu datang secara terpadu baik bersifat *internal* (anak didik) maupun *ekternal* (masyarakat) yang pastinya mengikuti dinamika kehidupan dari kebudayaan yang telah/sedang/akan datang dan kemungkinan besar menentukan eksistensi serta membekasnya nilai-nilai ajaran Islam.

Kenyataan tersebut akan dapat dihalau secara baik dan tuntas manakala pendidik selalu hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang selalu serasi, selaras, dan

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 606.

seimbang dalam penerapan teori sekaligus prakrek pada kondisi kehidupannya yang sering dikenal dengan istilah *uswah al-hasanah*.⁹²

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, dijelaskan mengenai keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam setiap tindak tantuknya, dan kesantunannya, disadari atau pun tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik.

Pengarang kitab sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan, karena hal ini sangat memberi pengaruh terhadap kepribadian anak didik. Baik dan buruknya tingkah laku pendidik akan membekas dalam ingatan mereka. Oleh sebab itu pengarang menyarankan kepada para pendidik, untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri teladan dalam proses pendidikan. Sebagai mana perkataan pengarang, yaitu:

بعث الله محمدا صلى الله عليه وسلم ليكون على مدار التاريخ القدوة الصالحة ولل البشرية في كل زمان ومكان

السراج المنير والهادى.⁹³

Rasulullah Saw merupakan mahluk yang paling sempurna, beliau adalah teladan bagi sekalian umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Beliau telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh. Di dalam Al-Qur`an Allah SWT telah menegaskan hal ini melalui *firman*-Nya yang berbunyi:

⁹² Yunus Namsa, *Op.cit*, h. 40-41.

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 608.

لقد كان في رسول الله أسوة حسنة (الأحزاب 21)

Sudah sepantasnyalah seluruh umat Islam menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam kehidupan, baik dari segi keimanan, akhlak, maupun dalam proses interaksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Penulis kitab juga beranggapan bahwa pendidikan melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun keluarga dekat anak didik memberikan dampak yang sangat besar bagi anak, hal ini sebagai mana yang ditegaskan oleh pengarang.

وينبغي على الأبوين أيضا أن يهيأ لولدهما المدرسة الصالحة، والرفقة الصالحة، والجماعة الصالحة، ليكتسب الولد التربية الإيمانية، والتربية الخلقية، والتربية الجسمية، والتربية النفسية، والتربية العقلية، فلا يعقل وهو في هذه الأجواء الصالحة أن ينحرف الولد عقيديا، وأن يتحلل خلقيا، وأن يضعف جسميا، وأن يتخلف علميا.⁹⁴

Inilah tugas terberat yang harus dilaksanakan oleh pendidik baik ayah maupun guru, dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak didik, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun ketika ia berbaur dengan keluarga, teman, serta lingkungan sekitarnya.

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan (التربية بالعادة)

Adat kebiasaan menduduki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia. Karena dengan adat kebiasaan akan banyak menghemat kekuatan

⁹⁴ *Ibid*, h. 631.

manusia, disebabkan oleh kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk beribadah, bekerja dan melaksanakan aktivitas lainnya.

Agama Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan-kebiasan itu tanpa terlalu bersusah-payah, dan kehilangan banyak tenaga, serta tanpa menemukan banyak kesulitan.⁹⁵

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pengarang mengutip perkataan imam Al-Gazali yang sangat menekankan pentingnya pendidikan melalui pembiasaan-pembiasaan berbuat baik. Sebagaimana perkataan Al-Gazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu:

والصبي أمانة عند والديه, وقلبه الطاهر جوهرة نفسية, فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه, وسعد في الدنيا والآخره, وان عود الشر وأهمل إهمال البهائم شقي وهلك, وصبيانته بأن يؤدبه ويهذبه, ويعلمه محاسن الأخلاق.⁹⁶

Pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan oleh pendidik terhadap anak didik, akan membantu proses pembentukan karakter mereka. Jika orang tua maupun pendidik mampu membiasakan anak didik mereka dengan hal-hal yang baik, maka ketika mereka sudah menginjak usia dewasa akan mudah untuk melaksanakannya. Begitu pula sebaliknya jika pendidik membiarkan anak didik mereka tenggelam dalam kesenangan-

⁹⁵ Salman Harun, *Op.cit*, h. 363.

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 640.

kesenangan yang tak bermanfaat, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan buruk yang akan senantiasa dikerjakan oleh anak.

3) Pendidikan Dengan Nasehat (التربية بالموعظة)

Diantara metode pendidikan yang masyhur sejak berabad-abad yang silam adalah metode pemberian nasehat. Anak didik kadang-kadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasehat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat mengadukan segala permasalahannya. Dalam situasi demikian pelajaran atau nasehat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada anak didik.⁹⁷

Menurut hemat pengarang kitab, metode pendidikan keimanan melalui nasehat yang pantas digunakan oleh pendidik adalah apa yang terkandung di dalam Al-Qur`an. Sebagaimana yang dikutip oleh pengarang dari *surah Lukman* ayat 13-17 yang berbunyi:

و إذ قال لقمن لإبنه و هو يعظه, يبنى لا تشرك بالله, إن الشرك لظلم عظيم (13) و وصينا الإنسن بولديه حملته أمه, وهنا على وهن و فصله, فى عامين أن اشكرلى و لولديك إلى المصير(14) و إن جهداك على أن تشرك بى ما ليس لك به علم فلا تطعهما, و صاحبهما فى الدنيا معروفًا, واتبع سبيل من أناب إلى, ثم إلى مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون (15) يبنى إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن فى صخرة أو فى السموت أو فى الأرض يأت بها الله, إن الله لطيف خبير (16) يبنى أقم الصلوة وأمر بالمعروف ونه عن المنكر واصبر على ما أصابك, إن ذلك من عزم الأمور (17).

⁹⁷ Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur`ani*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 130.

Pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama di dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang serta dituntut pengembangannya bagi kehidupan manusia.

Nasehat Luqman terhadap anaknya sebagaimana terdapat pada ayat di atas, yaitu *surah Luqman* ayat 13-17, mencerminkan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya, mencakup antara lain pembinaan iman dan tauhid, akhlak dan juga ibadah. Dalam *surah Luqman* ayat ke 13 terlihat bahwa Luqman menggunakan kata-kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak mensekutukan Allah, dan pada ayat yang lain Luqman menasehati anaknya dengan kata-kata perintah agar mereka melaksanakan shalat.⁹⁸

4) Pendidikan Dengan Perhatian dan Pengawasan (التربية بالملاحظة)

Menurut pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan itu ialah:

المقصود بالتربية بالملاحظة ملاحظة الولد وملازمته في التكوين العقيدى و الأخلاق, ومراقبته وملاحظته في الإعداد النفسى والاجتماعى, والسؤال المستمر عن وضعه وحاله في تربية الجسمية وتحصيله العلمى.⁹⁹

Jadi berdasarkan konsep tersebut, setiap pendidik berkewajiban memperhatikan perkembangan anak didiknya secara keseluruhan. Bukan hanya memperhatikan

⁹⁸ Jalaluddin Rakmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Op.cit*, h. 58.

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, h. 691.

kebutuhan fisik belaka, akan tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan moral, sosial, serta intelektual anak. Agar nantinya anak tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh agama. Dalam surah *At-Tahrim* ayat 56 Allah berfirman, yaitu:

يا أيها الذين امنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم و يفعلون ما يؤمرون.

Dari pengertian ayat di atas, jelaslah bahwa tugas utama pendidik atau pun orang tua ialah memelihara anak-anaknya dari kelalaian-kelalaian yang mengakibatkan mereka ingkar terhadap Allah. Dengan jalan senantiasa memperhatikan dan mengawasi perkembangan anak, dan selalu mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatan yang positif dan sesuai dengan tuntunan agama.

5) Pendidikan Dengan Memberikan Hukuman (التربية بالعقوبة)

Bila pendidikan melalui keteladanan tidak mampu memberi bekas, dan begitu juga dengan nasehat, maka pada waktu itu perlu diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan itu dengan benar dan sesuai dengan *koridor* agama. Tindakan tegas itu adalah berupa pemberian hukuman, akan tetapi kecenderungan-kecenderungan pendidikan *modern* sekarang memandang tabu hukuman itu, dan menganggap hal tersebut tidak layak lagi untuk digunakan. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan, apabila dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman baginya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Salman Harun, *Op.cit*, h. 341.

Dalam hal ini pengarang kitab mengutip sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Hakim yang berbunyi:

مرو أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين, و اضربهم عليها وهم أبناء عشر, وفرقوا بينهم في المضاجع.¹⁰¹

Dari keterangan Hadist tersebut, sangat jelas sekali terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw sendiri menganjurkan kepada orang tua untuk memberikan hukuman berupa pukulan kepada anak-anak apabila mereka meninggalkan shalat.

Menurut pengarang kitab, dengan memberikan hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang akan menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa adanya hukuman anak-anak akan terus menerus berkubang pada kenistaan, kemunkaran dan kerusakan.¹⁰²

¹⁰¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.cit*, h. 724.

¹⁰² Jamaludin Miri, *Op.cit*, h. 182.